

Pembentukan Persepsi Mahasiswa Program Studi Ilmu Komunikasi President University tentang Vaksinasi COVID-19

Farhan F. Muhammad, Indri Yulitania, Metta P.O. Putri, Mohammad Shihab
President University
pricillia.metta@gmail.com

Abstrak – COVID-19 telah menyerang negara di seluruh belahan dunia, termasuk Indonesia. Pandemi yang sudah terjadi di Indonesia sejak Maret 2020 ini, mulai memperlihatkan titik terang dengan ditemukannya vaksin. Pada tanggal 13 Januari 2021, Presiden Joko Widodo menjadi orang pertama di Indonesia yang disuntik vaksin Sinovac, sekaligus menjadi awal pendistribusian vaksin ke seluruh Indonesia. Namun, tidak sedikit masyarakat yang masih memiliki keraguan untuk disuntik vaksin berdasarkan survei daring yang dilakukan oleh Kementerian Kesehatan Indonesia dari tanggal 19 sampai 30 September 2020. Survei daring ini diikuti lebih dari 115.000 responden dari 34 provinsi. Diperoleh hasil 65% responden menyatakan bersedia menerima vaksin COVID-19 bila disediakan oleh Pemerintah, 8% di antaranya menolak, dan 27% menyatakan ragu dengan rencana Pemerintah. Makalah ini bertujuan untuk merangkum persepsi generasi Z, khususnya Mahasiswa program studi Ilmu Komunikasi President University terhadap vaksinasi COVID-19 yang mulai didistribusikan. Supaya dalam pelaksanaan pemberian vaksin pada remaja dapat dilakukan berdasarkan nilai kesiapan mahasiswa untuk divaksinasi.

Kata Kunci: COVID-19, vaksinasi, sinovac, mahasiswa, mahasiswa ilmu komunikasi

Latar Belakang

COVID-19 telah berhasil memaksa banyak orang untuk tidak melakukan aktivitas di luar rumah dan menghindari kontak serta interaksi sosial secara langsung. Pemerintah Indonesia juga sudah menerapkan *Pembatasan Sosial Berskala Besar* (PSBB) guna memutus rantai penyebaran COVID-19 ini. Banyak fasilitas umum yang tidak diperbolehkan untuk beroperasi, tetapi untuk sektor vital seperti, rumah sakit, klinik, puskesmas, pasar, dan minimarket tetap dibuka selama PSBB berlangsung. Hampir seluruh sekolah serta universitas mulai menerapkan belajar secara jarak jauh atau daring, yang dapat diakses lewat telepon genggam atau laptop. Hal tersebut membuat anak-anak tidak dapat bertemu, berinteraksi, dan bermain bersama teman-temannya selama jangka waktu yang tidak dapat ditentukan.

Pada akhir tahun 2019, *Coronavirus Disease 2019* atau yang biasa dikenal dengan COVID-19 pertama kali muncul dan ditemukan di kota Wuhan, Cina. Virus ini menyebar dengan sangat cepat ke banyak negara melalui droplet atau cairan yang berasal dari alat pernapasan dan tersebar lewat kontak fisik antar manusia, seperti mulut, hidung, dan mata. Sejak ditemukannya COVID-19 yang menyebar di kota Wuhan, negara yang dikenal dengan julukan tirai bambu ini segera menerapkan sistem *lockdown* untuk mencegah penyebaran COVID-19. Pemerintah di berbagai negara yang terjangkit COVID-19, termasuk di negara Indonesia berupaya mempercepat pengadaan vaksinasi untuk melawan pandemi COVID-19 ini. Menurut Muhyiddin (2020), pada bulan Juni tahun 2020, diperoleh data masyarakat yang terjangkit COVID-19 di Indonesia yang menunjukkan bahwa terdapat 27.549 masyarakat yang berada di 34 provinsi terkena COVID-19 dan 1.665 di antaranya telah meninggal dunia.

Dynamic Media, Communications, and Culture 2021
Conference Proceeding

	All	Europe	North America	Asia	South America	Africa	Oceania					
#	Country, Other	Total Cases	New Cases	Total Deaths	New Deaths	Total Recovered	Active Cases	Serious, Critical	Tot Cases/ 1M pop	Deaths/ 1M pop	Total Tests	
	Asia	27,088,569	+121,885	417,452	+985	25,179,158	1,491,959	24,355				
1	India	11,686,330	+40,611	160,200	+197	11,179,059	347,071	8,944	8,409	115	234,445,774	
2	Turkey	3,035,338	+22,216	30,178	+117	2,844,681	160,479	1,644	35,713	355	36,556,589	
3	Iran	1,808,422	+7,357	61,877	+80	1,549,649	196,896	3,861	21,334	730	12,221,274	
4	Indonesia	1,465,928	+5,744	39,711	+161	1,297,967	128,250		5,319	144	12,120,470	
5	Israel	828,764	+992	6,109	+17	807,653	15,002	504	90,107	664	13,179,979	
6	Iraq	798,547	+4,655	14,036	+29	719,161	65,350	465	19,539	343	7,681,424	
7	Philippines	671,792	+8,019	12,972	+4	577,850	80,970	785	6,072	117	9,697,339	
8	Pakistan	630,471	+3,669	13,863	+20	583,538	33,070	2,900	2,815	62	9,817,491	
9	Bangladesh	573,687	+2,809	8,720	+30	523,859	41,108		3,459	53	4,434,230	
10	Jordan	544,724	+9,269	5,985	+109	441,239	97,500	729	53,008	582	5,523,736	
11	Japan	456,781	+1,143	8,835	+23	434,274	13,672	324	3,620	70	9,320,628	
12	UAE	442,226	+1,871	1,445	+7	424,840	15,941		44,327	145	35,576,712	
13	Lebanon	441,014	+1,446	5,808	+51	347,563	87,643	992	64,824	854	3,405,461	
14	Saudi Arabia	385,424	+404	6,613	+4	374,799	4,012	595	10,948	188	14,664,169	

Sumber: Kompas.com (Update corona 23 Maret 2021)

Dampak yang ditimbulkan dari COVID-19 ini juga sangat besar. Selain terganggunya kesehatan masyarakat luas, dampak lain dari COVID-19 ini juga meruntuhkan sektor perekonomian, seperti toko-toko yang berada dalam pusat keramaian yang tidak dapat beroperasi karena dikhawatirkan akan mengundang kerumunan dan juga penjual- penjual keliling yang sepi pembeli karena banyak yang membeli makanan atau minuman secara online.

Penanggulangan COVID-19 di Indonesia sendiri sudah beranjak maju secara perlahan-lahan. Setelah melalui serangkaian proses yang tidak mudah dan cukup panjang, kini permasalahan seluruh masyarakat di dunia seperti di Indonesia terkait COVID-19 sudah mulai menemukan titik terang. Cina, sebagai negara pertama yang mengumumkan kasus COVID-19, negara yang mempunyai julukan tirai bambu juga menjadi negara pertama yang memamerkan vaksin COVID-19 buatan mereka sendiri. Vaksin ini bertujuan untuk membuat antibodi bagi orang yang divaksinasi. Vaksinasi ini masih dalam berbagai proses uji klinis dan uji kelayakan, sampai pada akhirnya nanti telah siap untuk disebar. Vaksinasi COVID-19 ini dilakukan sebagai upaya *preventif* dari pemerintah di seluruh dunia.

Pemerintah Indonesia sudah mulai membuktikan pernyataannya yang dilontarkan pada akhir tahun 2020, bahwa negara Indonesia memiliki target pada awal tahun 2021 masyarakat Indonesia akan mulai mendapatkan vaksin COVID-19 secara bertahap dan terbagi menjadi beberapa gelombang vaksinasi. Lewat vaksinasi ini, pemerintah Indonesia percaya bahwa vaksin tersebut diharapkan dapat mengurangi laju angka positif terkena COVID-19 dan angka kematian karena COVID-19.

Pada sidang umum PBB yang diadakan pada tanggal 23 September 2020, Presiden Joko Widodo pertama kali mengatakan bahwa vaksin yang sedang diproduksi ini akan menjadi semacam *“game changer”* yang digunakan untuk berperang melawan pandemi

COVID-19 (CNN Indonesia, 2020). Presiden Joko Widodo terlihat optimis dalam upaya menanggulangi pandemi COVID-19 ini, yang nantinya akan dibuktikan dan ditinjau sebagai tolak ukur keberhasilan pemerintah Indonesia dalam menanggulangi COVID-19 lewat vaksinasi.

Tepat tanggal 13 Januari 2021, Presiden Joko Widodo merupakan orang pertama di Indonesia yang mendapatkan vaksinasi terhadap COVID-19. Vaksin yang telah disebar di Indonesia adalah vaksin jenis Sinovac, di mana vaksin Sinovac ini diproduksi dan berasal dari negara Cina. Ada 5.978.251 masyarakat yang telah menerima vaksinasi COVID-19 jenis sinovac, dan ada 2.709.545 masyarakat yang telah menerima dua dosis suntikan vaksinasi COVID-19 asal negara Cina ini, angka tersebut diperoleh dari data Kementerian Kesehatan (CNN Indonesia, 2021).

Dengan adanya vaksin COVID-19 ini, tentunya merupakan kabar baik bagi masyarakat di seluruh belahan dunia, khususnya di Indonesia yang sudah lama menunggu datangnya vaksin tersebut. Tetapi, tidak semua masyarakat Indonesia menerima secara langsung dan mau divaksin, tidak sedikit masyarakat yang masih ragu terhadap vaksin tersebut dan cenderung menolaknya karena masih banyak dari mereka yang belum mengerti dengan baik tentang vaksin COVID-19 ini.

Kesiapan mahasiswa untuk divaksin juga patut dijadikan pertanyaan besar. Karena banyak mahasiswa dari berbagai universitas, khususnya mahasiswa dari program studi Ilmu Komunikasi di President University yang memiliki pandangan atau persepsi mereka sendiri terkait dengan adanya vaksinasi ini. Tentunya setiap mahasiswa tidak dapat disamakan pola pikirnya.

Persepsi sendiri merupakan sebuah sudut pandang dari seorang individu tentang sesuatu hal. Menurut Schiffman dan Kanuk (dikutip dari Wahyuni, 2008), persepsi yaitu seorang individu yang memiliki pemahaman untuk menentukan pilihan dan mengatur pilihan yang sudah ditentukannya, serta membentuknya menjadi sesuatu yang jelas dan memiliki makna. Sedangkan menurut Kotler dan Armstrong (dikutip dari Wahyuni, 2008) berpendapat bahwa persepsi yang dialami oleh seorang individu terhadap suatu hal tidaklah sama, karena terdapat proses berpikir yang berbeda pada setiap individu.

Menurut Walgito (2004), persepsi adalah suatu proses yang bergerak melalui indera terlebih dahulu, karena proses tersebut pertama kali stimulus diterima melalui individu lewat sensoris. Proses tersebut terus berlanjut sehingga terbentuk persepsi. Proses persepsi ini akan selalu menyambung dengan alat indera, yang di mana penginderaan tersebut terjadi sebelum persepsi terbentuk. Stimulus bisa berasal dari luar diri seorang individu, atau bisa juga sebaliknya, datang dari diri sendiri.

Persepsi mengacu pada sikap seorang individu saat individu tersebut membuat keputusan pada apa yang akan individu tersebut jalankan dan laksanakan. Cara untuk mengetahui keputusan mahasiswa studi ilmu komunikasi di President University terkait dengan vaksinasi terhadap COVID-19 ini, salah satunya melalui persepsi yang akan mahasiswa tersebut sampaikan. Persepsi yang sudah dibentuk dalam pikiran seorang individu, nantinya akan dilontarkan berdasar pada perasaan, kemampuan dalam berpikir, dan pengalaman yang pernah dirasakan oleh seorang individu.

dihadapi dengan suatu hal yang sedang terjadi, maka muncul pembentukan persepsi yang dihasilkan dari apa yang individu tersebut telah lihat dan amati, baik itu persepsi yang negatif atau positif, semua itu bergantung terhadap apa yang individu tersebut coba untuk persepsikan.

Menurut Siswoyo (dikutip dari Papilaya, 2016), menjelaskan mahasiswa merupakan representasi dari seseorang atau individu yang sedang menempuh pendidikan pada jenjang perguruan tinggi swasta, negeri, atau tingkat lembaga lainnya yang setara dengan perguruan tinggi. Mahasiswa didesain untuk dapat bersaing dalam dunia pendidikan dan diharapkan dapat membawa perubahan untuk menjadi pribadi yang lebih baik dan memiliki value tersendiri nantinya.

Sebelum beranjak dewasa dan menjadi mahasiswa, seorang individu pasti telah melewati masa-masa memakai seragam putih biru dan putih abu-abu, seiring dengan berjalannya waktu dan perkembangan jaman, maka seorang individu ini telah berubah dan memiliki pemikiran yang lebih kritis, lebih kompleks, dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Mahasiswa memiliki kewajiban yang lebih berat dibandingkan saat berada di bangku sekolah, mahasiswa dituntut untuk lebih dapat menganalisa suatu masalah yang akan terjadi dan dapat belajar memahami suatu pelajaran secara mandiri. Kemampuan dalam hal menangkap pelajaran, kepekaan terhadap sekitar, dan cara belajar pasti berbeda-beda pada setiap mahasiswa, dengan adanya perbedaan tersebut, maka menunjukkan adanya perbedaan pandangan yang diterapkan setiap mahasiswa dalam memahami dan menanggapi sebuah informasi. Untuk itu, dalam kaitannya dengan penelitian ini, akan dilihat bagaimana persepsi dari mahasiswa di President University terkait dengan vaksinasi COVID-19. Persepsi tersebut muncul dari dalam diri seorang mahasiswa, dan dikhususkan kepada mahasiswa studi Ilmu Komunikasi di President University, Cikarang. Dengan adanya penelitian ini, maka kita akan mengetahui persepsi apa yang dibentuk dari beberapa mahasiswa studi Ilmu Komunikasi, President University tentang mulai adanya pendistribusian vaksinasi COVID-19, kita dapat mengetahui pandangan tentang vaksinasi COVID-19 ini dimata mahasiswa, serta bagaimana pendapat mahasiswa tersebut saat mendapat kesempatan untuk divaksin.

Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan komponen yang paling penting dalam penelitian. Metode merupakan keseluruhan langkah ilmiah yang digunakan untuk menemukan solusi atas suatu masalah (Ulber Silalahi: 2009: 13). Metode penelitian itu sendiri dapat didefinisikan sebagai suatu setiap prosedur yang digunakan untuk mencapai tujuan akhir (Sulistyo-Basuki: 2006: 92).

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif dengan pendekatan studi kasus sebagai metode penelitian. Pendekatan studi kasus diambil karena pada penelitian ini, peneliti Stake (2005) mengemukakan bahwa penelitian studi kasus berupaya untuk mengungkap keunikan fitur yang termasuk dalam kasus yang diteliti. Kasus ini merupakan penyebab dilakukannya studi kasus, sehingga tujuan dan fokus penelitian studi kasus adalah pada kasus-kasus yang menjadi subjek penelitian.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara kepada Mahasiswa President University program studi Ilmu Komunikasi. Wawancara dilakukan secara terstruktur yakni dengan memberikan pertanyaan-pertanyaan tertulis dengan alternatif jawaban.

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan akan dipelajari, serta membuat kesimpulan, sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain.

Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif, yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, selanjutnya dikembangkan menjadi hipotesis. Berdasarkan hipotesis yang dirumuskan dari data tersebut, selanjutnya dicarikan data lagi secara berulang-ulang sehingga dapat disimpulkan apakah hipotesis itu dapat diterima atau ditolak berdasarkan data yang terkumpul.

Menurut Miles dan Huberman, kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi. Terjadi secara bersamaan berarti reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan/verifikasi sebagai sesuatu yang saling jalin menjalin merupakan proses siklus dan interaksi pada saat sebelum, selama, dan sesudah pengumpulan data dalam bentuk sejajar yang membangun wawasan umum yang disebut "analisis" (Ulber Silalahi, 2009: 339).

Hasil Penelitian

Penyebaran vaksin yang dilakukan pemerintah dimulai dari vaksinasi yang dilakukan oleh Presiden Joko Widodo pada tanggal 13 Januari 2021. Hal ini digunakan sebagai salah satu cara agar masyarakat percaya vaksin yang diberikan oleh pemerintah aman. Namun, setiap masyarakat memiliki persepsi mereka sendiri mengenai penyebaran vaksin tersebut. Informasi berbeda yang didapatkan oleh setiap individu menjadikan persepsi yang mereka anut berbeda-beda pula. Namun, pemberitaan media dan informasi yang tumpang tindih serta tidak merata menjadikan membentuk persepsi yang justru menurunkan kepercayaan masyarakat terhadap kebijakan pemerintah tentang distribusi vaksin COVID-19. Persepsi ini juga yang menjadi penentu apakah masyarakat menerima atau menolak vaksinasi COVID-19.

Mahasiswa secara tidak langsung memiliki peran penting dalam pendistribusian vaksin COVID-19 ini. Hal ini dikarenakan mahasiswa dituntut untuk dapat menganalisis dan berpikir kritis terhadap kondisi sosial yang terjadi di lingkungannya. Untuk itu, peneliti melakukan wawancara dengan mahasiswa President University program studi Ilmu komunikasi mengenai vaksin COVID-19 ini. Dari hasil wawancara yang peneliti lakukan, 86% responden memberikan respon positif terhadap pendistribusian vaksin COVID-19 dan 14% sisanya masih ragu dengan penyebaran vaksin COVID-19.

Pembentukan persepsi terhadap vaksin COVID-19

Dalam hasil wawancara penelitian yang dilakukan, diperoleh hasil bahwa, persepsi masyarakat terhadap vaksin COVID-19 tercipta dari banyaknya informasi yang simpang

siur mengenai vaksin COVID-19. Banyaknya media yang memberitakan vaksin tak sesuai fakta dan kurangnya respon yang diberikan pemerintah terhadap isu-isu negatif seputar vaksin COVID-19 juga menjadi sumber utama pembentukan persepsi masyarakat. Hal ini dibuktikan dari wawancara yang dilakukan peneliti terhadap 7 Mahasiswa President University program studi Ilmu Komunikasi:

Andre Rizky Ramadhan berpendapat bahwa:

“Tentu positif, namun terlalu banyak isu yang berkembang dan tidak cepat direspon oleh pemerintah. Sehingga menyebabkan kembali kegagalan komunikasi publik dan mencederai kepercayaan masyarakat terhadap vaksinasi khususnya di Indonesia.” (Hasil kutipan wawancara, 20 Maret 2021)

Andre Rizky yang merupakan bagian dari Duta Generasi Berencana President University memberikan respon positif terhadap pendistribusian vaksinasi yang dilakukan pemerintah. Namun dia menyayangkan banyaknya isu yang berhembus di media massa baik itu isu positif maupun isu negatif, yang tidak direspon dengan cepat oleh pemerintah. Dalam kutipan wawancara juga disebutkan bahwa, hal ini lah yang mencederai kepercayaan masyarakat terhadap vaksinasi di Indonesia.

Natanael Aquila mengemukakan bahwa:

“Kalau menurut saya penyebaran informasi terkait vaksinasi belum merata, jadi kepercayaan publik belum penuh terhadap vaksinasi ini.” (Hasil kutipan wawancara, 22 Maret 2021)

Mantan ketua HIMA Ilmu Komunikasi (2019), Natanael Aquila berpendapat bahwa penyebaran informasi yang belum merata menjadi penyebab dari kurangnya kepercayaan masyarakat kepada pendistribusian vaksinasi yang dilakukan oleh pemerintah. Penyebaran informasi masih kurang disebarkan ke pelosok Indonesia, juga informasi yang diberikan belum dapat dipercayai 100% juga menjadi alasan masyarakat masih ragu terhadap vaksin COVID-19.

Zefanya Ariella Suhardjo mengatakan bahwa:

“Kalau gue sih masih belum bisa memutuskan karena masih belum 100% yakin, masih banyak berita yang simpang siur mengenai ini (vaksin COVID-19).” (Hasil kutipan wawancara, 20 Maret 2021)

Salah satu mantan member Internal Affairs PUMA Comm, Zefanya Ariella mengemukakan keraguannya kepada penyebaran vaksin COVID-19. Hal ini tak lain dikarenakan masih banyaknya informasi yang simpang siur sehingga untuk 100% yakin terhadap vaksin COVID-19 masih belum bisa ia lakukan. Informasi yang simpang siur ini merupakan rangsangan utama untuk membentuk persepsi masyarakat terhadap vaksin COVID-19. Persepsi dari informasi tersebut, dapat meningkatkan keraguan masyarakat mengenai kebijakan pemerintah dalam menurunkan angka terjangkit COVID-19.

Steven Chaniago menyatakan bahwa:

“Inisiasi yang baik sih dari pemerintah, namun penyampaian informasi kepada publik dapat ditingkatkan.” (Hasil kutipan wawancara, 20 Maret 2021)

Steven Chaniago juga menambahkan informasi yang diberikan oleh pemerintah kepada publik perlu ditingkatkan agar dapat menurunkan keraguan masyarakat tentang

vaksinasi COVID-19. Pemerintah perlu memberikan informasi-informasi positif dan transparan kepada masyarakat agar kebijakan ini dapat dilaksanakan dengan baik tanpa adanya keraguan dari masyarakat Indonesia.

Jasmine Afridanti mengungkapkan: *"Senang karena dengan adanya vaksin, timbul juga harapan berakhirnya pandemi."*

Responden menganggap, vaksinasi juga dapat menjadi titik terang dari pandemic yang tak kunjung datang. Masyarakat mulai lelah dengan pandemi yang tak kunjung berakhir, untuk itu pendistribusian vaksin COVID-19 merupakan harapan berakhirnya pandemik ini.

Devita menerangkan: *"Perlu ada upaya dari pemerintah untuk meyakinkan masyarakat akan perlunya vaksinasi COVID-19 mengingat sebagian masyarakat masih ada yang tidak peduli dan termakan hoax yang beredar."* (Hasil kutipan wawancara, 22 Maret 2021)

Dari hasil kutipan wawancara di atas, dapat disimpulkan adanya penyebaran Informasi yang masih simpang siur, dan masih adanya hoax yang menyebar di masyarakat mengenai vaksin COVID-19 merupakan hal utama yang memberikan dampak kurangnya kepercayaan masyarakat mengenai vaksin COVID-19. Sebagian besar masyarakat mendapatkan informasi lewat media, namun informasi yang diberikan masih tidak dapat dipercaya sehingga memicu keraguan masyarakat akan keamanan vaksin COVID-19. Pemerintah perlu bekerja lebih keras lagi untuk memberikan informasi yang *valid* agar mendapat kepercayaan penuh dari masyarakat dan dapat menjalankan pendistribusian vaksin COVID-19 dengan cepat demi mengakhiri masa pandemi. Emmanuel Felix menyatakan:

"Menurut gue sih proses vaksinasi COVID-19 adalah satu-satunya jalan yang paling efektif agar kita bisa terbebas lagi dari virus COVID-19 ini. Mulai cari informasi sebanyak-banyaknya tentang vaksin COVID-19 yang pemerintah sudah sediakan, dalam tujuan, manfaat, dan prosedurnya, lalu coba untuk percaya kepada usaha pemerintah kita ini." (Hasil kutipan wawancara, 22 Maret 2021)

Salah satu member *Student Activity* di PUMA Comm menyebutkan bahwa pendistribusian vaksinasi COVID-19 merupakan satu-satunya jalan yang efektif untuk menghentikan dan terbebas dari COVID-19. Ia juga menyebutkan salah satu cara untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat mengenai vaksin COVID-19 dapat dilakukan apabila adanya kesadaran dari masyarakat itu sendiri untuk mencari informasi sebanyak-banyaknya mengenai vaksin COVID-19. Mulai dari tujuan, manfaat, prosedur jenis vaksin dan lainnya serta mempercayai keputusan yang telah dilakukan oleh pemerintah. Dengan menurunnya keraguan masyarakat akan vaksin COVID-19 ini, maka pendistribusian vaksin dapat berjalan dengan lancar dan lebih cepat dan harapan untuk mengakhiri pandemi yang dapat terealisasi.

Kesediaan divaksinasi

Persepsi yang dibentuk dari informasi yang disebarkan oleh media menjadi pedoman masyarakat dalam ketersediaannya untuk mengikuti vaksinasi sesuai dengan kebijakan dari pemerintah. Masing-masing individu memiliki persepsi sendiri dan memiliki keputusannya masing-masing. Persepsi masing-masing individu berbeda disebabkan

karena, setiap individu mendapatkan informasi yang berbeda pula. Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, masih ada mahasiswa yang ragu untuk melakukan vaksin COVID-19 yang tak lain disebabkan oleh kurangnya informasi yang diberikan dan masih banyaknya *hoax* yang muncul di berbagai media. Berikut beberapa hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap ketersediaan responden untuk divaksinasi.

Andre Rizky Ramadhan berpendapat bahwa: *"Saya bersedia, dasarnya ini upaya represif oleh pemerintah dalam menekan angka COVID-19 yang terus meningkat di Indonesia"* (Hasil kutipan wawancara, 20 Maret 2021)

Responden bersedia untuk melakukan vaksinasi karena hal tersebut merupakan program yang memang dirancang pemerintah untuk menekan angka penyebaran COVID-19 di mana angka tersebut semakin meningkat dari hari ke hari. Natanael Aquila menyatakan:

"Ya saya bersedia, belajar percaya sama pemerintah saja dan tentunya melakukan research dulu tentang vaksin sebelumnya."

Ketua HIMA komunikasi 2019 ini bersedia untuk melakukan vaksinasi sesuai dengan anjuran pemerintah. Ia menambahkan bahwa masyarakat perlu percaya dengan usaha yang telah dilakukan pemerintah dalam melawan pandemik COVID-19 namun tentu seraya melakukan penelitian tentang vaksinasi. Mempercayai pemerintah dan melakukan research terlebih dahulu merupakan langkah awal agar masyarakat mempercayai keputusan dan kebijakan pemerintah dalam pendistribusian vaksin COVID-19.

Jasmine Afridanti memberikan pendapat: *"Aku sangat bersedia dan sebagai bentuk dukungan agar pandemi cepat berakhir sehingga kita bisa beraktivitas seperti biasanya."*

Jasmine Afridanti HoD Internal Affairs di PUMA COMM dan PR Internal di Mr. & Ms. President University ini memberikan dukungan penuh kepada pemerintah mengenai keputusannya terhadap pandemi COVID-19 ini. Ia mengaku, hal ini merupakan harapan agar pandemic cepat berakhir sehingga masyarakat dapat beraktivitas seperti biasanya. Steven Chaniago menyebutkan bahwa, *"Kalau saya sih mau, karena vaksinasi menurut saya hanya masalah waktu. Jadi, cepat atau lambat kita juga akan divaksin."*

Dari kutipan wawancara di atas, disebutkan bahwa vaksinasi hanyalah masalah waktu di mana cepat atau lambat, walaupun masih ada keraguan masyarakat terhadap vaksin, vaksinasi akan tetap dilaksanakan sebagai upaya pemerintah untuk menurunkan angka kematian COVID-19.

Emmanuel Felix mengatakan bahwa, *"Bersedia, karena kalau kita semua siap di vaksin, pandemi virus korona ini dapat segera berakhir dan masyarakat bisa beraktivitas normal kembali. Melihat tingkat kesadaran masyarakat. tentang protokol kesehatan terus menurun yang cenderung seperti tidak begitu peduli lagi dengan orang lain memperkuat keinginan gue agar semua masyarakat. ikut vaksinasi."*

Emmanuel Felix juga menyebutkan bahwa vaksin COVID-19 ini adalah cara untuk mengakhiri masa pandemi agar masyarakat dapat beraktivitas normal seperti sediakala. Ia melihat banyaknya masyarakat yang mulai acuh tak acuh terhadap protokol kesehatan dan hal ini juga memperkuat keinginannya untuk ikut vaksinasi.

Devita menyatakan bahwa, *“Aku sih bersedia. Untuk proteksi diri, meminimalisir potensi tertularnya virus tersebut.”* Deviya juga bersedia untuk melakukan vaksinasi. Hal ini dikarenakan, iya yakin bahwa vaksinasi dapat menjadi proteksi diri dan untuk meminimalisir potensi tertularnya COVID-19 ini.

Pembahasan

Persepsi dibentuk dari rangsangan yang diterima oleh seseorang melalui kelima panca indra baik secara langsung maupun tidak langsung. Kemudian rangsangan ini, diproses dan diolah dalam pikiran sehingga rangsangan berupa informasi ini dapat diimplementasikan langsung oleh orang tersebut. Dalam penelitian ini, informasi seputar vaksin COVID-19 merupakan tombak terpenting yang memberikan stimulan kepada masyarakat tentang persepsi mereka terhadap vaksin COVID-19 dan menjadi penentu ketersediaan masyarakat untuk proses vaksinasi COVID-19.

Pendistribusian vaksin yang dilakukan pemerintah ditandai dengan vaksinasi yang dilakukan oleh Presiden Joko Widodo pada tanggal 13 Januari 2021. Hal ini digunakan sebagai salah satu cara agar masyarakat percaya vaksin yang diberikan oleh pemerintah aman. Namun setiap masyarakat memiliki persepsi mereka sendiri mengenai penyebaran vaksin tersebut.

Menurut Twentinio (2013), adanya perbedaan persepsi antar individu terhadap objek yang sama disebabkan karena adanya 3 proses persepsi, yaitu:

1. Perhatian selektif. Setiap orang mendapatkan rangsangan yang berbeda dan sangat banyak setiap harinya.
2. Distorsi Selektif. Kecenderungan individu dalam menafsirkan informasi yang diterima, sehingga informasi yang diterima akan disesuaikan dengan prakonsepsi yang telah dipercayai terlebih dahulu.
3. Ingatan Selektif. Individu cenderung mengingat hal-hal yang dianggap baik bagi individu tersebut dan melupakan informasi lain yang dianggap tidak baik.

Kurangnya informasi yang didapat oleh masyarakat juga banyaknya hoax dan informasi yang simpang siur merupakan faktor kuat kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap program vaksinasi. Hasil wawancara yang peneliti lakukan, semua responden mendapatkan informasi mengenai vaksin COVID-19 melalui media massa, sehingga media massa menjadi satu-satunya sumber informasi masyarakat dalam mendapatkan fakta seputar vaksin COVID-19. Namun pada kenyataannya di Indonesia, informasi yang disebarkan masih tidak dapat menyampaikan fakta dan masih belum merata. Hal ini jelas berpengaruh terhadap kepercayaan masyarakat terhadap vaksin COVID-19.

Selain itu, dalam penanganan isu, baik isu negatif maupun isu positif yang tersebar di media massa mengenai vaksin COVID-19, pemerintah masih kurang aktif untuk menanggapinya. Hal ini memicu semakin banyaknya hoax dan opini-opini lain yang dapat merusak kepercayaan masyarakat mengenai vaksin COVID-19. Pemerintah perlu memperbanyak informasi valid seputar vaksin COVID-19 untuk mengurangi persepsi masyarakat tentang informasi yang beredar tidak dapat dipercaya dan menimbulkan

keraguan bagi masyarakat.

Dari hasil wawancara yang dilakukan peneliti, sebagian besar responden bersedia untuk melakukan vaksinasi yang dianjurkan oleh pemerintah. Responden percaya bahwa upaya vaksinasi merupakan cara paling efektif dan paling cepat untuk bebas dari pandemi COVID-19. Masyarakat berharap dengan adanya vaksinasi, pandemi dapat segera berakhir dan masyarakat dapat beraktivitas seperti biasanya. Banyaknya masyarakat yang mulai melupakan protokol kesehatan yang digaungkan oleh pemerintah juga menjadi salah satu alasan vaksinasi harus cepat dilaksanakan. Masyarakat perlu percaya dan mendukung keputusan serta kebijakan pemerintah untuk membebaskan diri dari pandemi ini. Namun responden menyangkan banyaknya informasi hoax tersebar di media massa yang membuat keraguan bagi masyarakat untuk mengikuti vaksinasi COVID-19 ini.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil dan pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat terbentuk dari informasi-informasi yang disebarkan lewat media massa. Namun, informasi tersebut tidak memberikan fakta yang cukup valid tetapi justru memberikan informasi hoax serta penyebaran informasi yang tidak rata ke seluruh Indonesia. Hal ini menjadikan masyarakat meragukan vaksinasi yang didistribusikan oleh pemerintah. Keraguan akan informasi ini juga didukung dengan kurang sigapnya pemerintah dalam menangani isu-isu yang beredar, khususnya di media massa. Untuk itu, selain masyarakat perlu percaya dengan kebijakan yang telah dilaksanakan pemerintah, pemerintah juga perlu memberikan informasi yang valid dan rata ke seluruh Indonesia untuk meningkatkan kepercayaan masyarakat.

Rekomendasi untuk peneliti selanjutnya, cari responden dari jurusan lain atau dari universitas lain untuk mengetahui persepsi mahasiswa tentang vaksinasi COVID-19. Setiap mahasiswa memiliki persepsi mereka masing-masing dikarenakan informasi yang diterima tiap mahasiswa pasti berbeda.

Referensi

- Adalah.co.id. (2021). *Studi Kasus Adalah : Jenis-jenis dan Tujuan Studi Kasus*.
<https://adalah.co.id/studi-kasus/>
- CNN Indonesia. (2020). *Survei: Hanya 64,8 Persen Masyarakat RI Mau Divaksin Corona*.
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20201031162756-20-564421/survei-hanya-648-persen-masyarakat-ri-mau-divaksin-corona>
- CNN Indonesia. (2021). *Target Vaksinasi Indonesia Baru Tercapai 1,49 Persen*.
<https://www.cnnindonesia.com/nasional/20210324123913-20-621444/target-vaksinasi-indonesia-baru-tercapai-149-persen>
- Muhyiddin, M. (2020). Covid-19, New Normal, dan Perencanaan Pembangunan di Indonesia. *Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning*, 4(2), 240-252.
- Octa, A. K. (2019). *PENGARUH PRODUCT KNOWLEDGE, PERSEPSI, PREFERENSI DAN BRAND IMAGE TERHADAP KEPUTUSAN MENABUNG MAHASISWA DI BANK SYARIAH*

- (Studi Kasus Mahasiswa Perbankan Syariah IAIN Salatiga)* (Doctoral dissertation, IAIN SALATIGA).
- Papilaya, J. O., & Huliselan, N. (2016). Identifikasi gaya belajar mahasiswa. *Jurnal Psikologi*, 15(1), 56-63.
- Simarmata, J. (Ed.). (2021). *Persepsi Masyarakat Tentang Vaksin Covid-19 Di Wilayah Provinsi Sulawesi Tenggara*. Yayasan Kita Menulis.
- Sugiyono, S. (2010). *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. UNICEF. (2020). *Survei Penerimaan Vaksin COVID-19 di Indonesia*.
<https://www.unicef.org/indonesia/media/7641/file/Survei%20Penerimaan%20Vaksin%20COVID-19.pdf>